

**KAJIAN PRAGMATIK TERHADAP TINDAK TUTUR DIREKTIF
GURU SMA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS**

Mulyani
SMA Negeri 1 Ponorogo
yani71_lingua@yahoo.co.id

Abstrak

Tindak tutur guru memiliki karakteristik tertentu, diantaranya: tindak tutur yang ditujukan kepada siswa untuk memerintah, meminta, menyarankan, memberikan informasi, memberikan penjelasan, memberikan definisi, memberikan pertanyaan, menyatakan kebenaran atau membenarkan, menarik perhatian, dan seterusnya. Tindak tutur yang demikian itu dilakukan oleh guru untuk membangun komunikasi yang efektif dengan siswa melalui berbagai teknik dan strategi bertutur serta mempertimbangkan konteks situasi formal atau informal

Beberapa alasan penting mengapa penelitian ini menarik dilakukan, yakni (a) TTD guru adalah tindakan komunikasi yang terstruktur dan terencana antara guru dengan siswa dalam suasana formal dan informal, (b) TTD guru ikut menentukan sukses dan tidaknya proses pembelajaran di kelas, dan (c) TTD guru akan mencerminkan kompetensi komunikasi guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks interaksi, Amy B.Tsui (1995:12-20) menyatakan bahwa aspek interaksi guru dan siswa di kelas dalam memanfaatkan fungsi bahasa dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek pemanfaatan fungsi bahasa itu diantaranya adalah (1) bentuk pertanyaan guru kepada murid, (2) respon guru dan perlakuan kesalahan terhadap murid, (3) penjelasan guru, (4) guru dalam mengubah masukan dan interaksi, (5) perilaku guru dalam mengelola waktu dan perilaku siswa dalam mengambil bagian dalam interaksi, dan (6) pembicaraan siswa.

Makalah ini mengarahkan perhatian pada pemakaian tindak tutur direktif (TTD), yakni sebuah tindak tutur dari seorang penutur (Pn) kepada mitra tutur (Mt) untuk mendorong agar Mitra tutur melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sangat produktif menggunakan tindak tutur direktif. Hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan di kelas. Guru sebagai pendidik selalu berusaha menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan beragam cara, teknik dan strategi. Siswa sebagai seorang yang membutuhkan informasi dan pengetahuan tentang hal-hal yang baru tentu akan berusaha memahami dengan baik dan benar pesan atau informasi dan ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Dalam realisasinya, guru di kelas dituntut untuk menarik dan mempertahankan perhatian murid, menyuruh murid untuk berbicara atau diam, dan mencoba mengecek apakah murid-murid dapat mengikuti apa yang sedang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, tindak tutur guru di kelas tentu berbeda dengan tindak tutur seorang penceramah, orator dalam kampanye, pengkhotbah, komentator dalam

pertandingan olah raga ataupun seorang *sales* yang sedang menawarkan barang dagangannya.

Dalam implementasi kurikulum 2013, guru dituntut aktif dan kreatif dalam menerapkan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik berusaha mendorong guru untuk mengendalikan murid melalui berbagai perintah karena tuntutan dari siklus kegiatan pembelajaran, yakni 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/ mengasosiasi, mengomunikasikan). Kegiatan ini tentu memanfaatkan tindak tutur direktif guru dalam mengelola pembelajaran, baik pada kegiatan awal, inti, dan akhir.

B. LANDASAN TEORI DAN METODE

1. LANDASAN TEORI

Teori tindak tutur yang dikembangkan oleh para pakar seperti Austin (1962: 151), Searle (1969:23), dan Leech (1993:106) telah menempatkan TTD sebagai salah satu aspek makro dari tindak ilokusi. Tindak ilokusi (*illocutionary act*) merupakan salah satu dari pembagian tentang tindak tutur termasuk didalamnya adalah tidak lokusi dan tindak perlokusi.

Verba yang digunakan dalam TTD pada umumnya dimasukkan ke dalam kategori kompetitif sebab kategori verba ini membutuhkan kesantunan yang *negative*, kecuali verba direktif mengundang (*to invite*) secara *intrinsic* memang sopan. Sub-sub tindak tutur yang digunakan sebagai penanda TTD adalah meminta/meminta dengan sangat (*to beg*), memesan (*to order*), memohon/ memohon dengan sangat (*to request*), menganjurkan (*to suggest*) memerintah atau member perintah, menuntut, dan melarang.

Realisasi kompetitif TTD adalah adanya permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu atau sebaliknya, larangan penutur kepada mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan tertentu. Menurut Searle (1969:23) dan Leech (1993:104-107) jenis TTD meliputi tindak memerintah (*commands*), memohon (*requests*), memberi saran (*suggestions*), dan member ijin (*permissions*). Dengan demikian, secara pragmatik TTD mencakup maksud perintah, permohonan, pemberian saran, dan pemberian ijin.

Berdasarkan pada konteksnya, bentuk TTD memiliki empat fungsi, yakni (1) fungsi kompetitif (*competitive*), (2) fungsi bertentangan (*conflictive*), (3) fungsi membuat nyaman (*convenient*), dan (4) fungsi bekerjasama (*collaborative*). Fungsi kompetitif berupa persaingan dengan tujuan sosial, fungsi konflikatif berupa pertentangan dengan tujuan sosial, dan fungsi menyenangkan berupa penilaian positif dengan tujuan sosial pula. Sementara itu, fungsi bekerjasama berupa pemeliharaan keseimbangan dan keharmonisan perilaku interaksi dalam konteks sosial budaya tertentu.

Lebih lanjut, Kreidler (1998: 183-194) membagi jenis TTD menjadi tiga, yakni (1) perintah (*commands*), (2) permintaan (*request*), dan (3) saran (*suggestions*). Sebuah perintah (*commands*) dimungkinkan jika penutur memiliki kemampuan untuk mengontrol kepada mitra tutur. Verba yang terdapat pada tuturan ini adalah; memerintah, mengharuskan, tidak memperbolehkan, dan sebagainya. Sementara itu, permintaan (*requests*) adalah bentuk tuturan yang menyatakan penutur “ingin” agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan. Verba yang menyatakan permintaan diantaranya; memohon, berharap, menginginkan, menghendaki, dan sebagainya. Selanjutnya, saran (*suggestions*) adalah tuturan yang dibuat penutur

berisi saran atau pendapat atau meminta orang lain memberikan pendapat atau saran tentang sesuatu untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Verba yang termasuk saran diantaranya; menasehati, menyampaikan pendapat atau saran, menyarankan, merekomendasikan, mengingatkan, dan sebagainya.

Pengkajian bahasa menurut Wijana (2004) sekurang-kurangnya berkembang empat paham di dalam melihat keterkaitan antara bahasa dengan budaya masyarakat penuturnya. Paham pertama yang didukung oleh kaum formalis, baik yang tergabung dalam aliran struktural dan transformasi, memandang bahwa bahasa tidak berelasi apalagi terpengaruh oleh factor-faktor luar bahasa. Paham kedua yang diikuti oleh kaum sosiolinguistik, yang menyatakan bahwa masyarakat dengan keragaman budayanya mempengaruhi bahasanya. Paham yang ketiga, menyatakan bahwa bahasa yang merupakan cermin kehidupan masyarakatnya bukanlah entitas pasif yang tidak dapat mempengaruhi masyarakat penuturnya. Paham yang keempat beranggapan bahwa bahasa dan masyarakat saling pengaruh-mempengaruhi. Fenomena kemasyarakatan mempengaruhi bahasa, dan selanjutnya bahasa membelenggu pikiran manusia di dalam mempersepsi dunia sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan paham tersebut, paradigma study pragmatik yang dikembangkan dalam makalah ini menganut paham yang ketiga, yakni bahasa yang merupakan cermin kehidupan masyarakatnya bukanlah entitas pasif yang tidak dapat mempengaruhi masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, makalah ini berusaha menganalisis entitas yang secara aktif dan dinamis mempengaruhi pengguna bahasa. Secara khusus mengkaitkan bentuk pemakaian bahasa yang menunjukkan sejumlah kekhasan. Kekhasan yang dimaksud adalah pemakaian bahasa dalam bidang pendidikan, yakni tindak tutur direktif guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. METODE

Makalah ini merupakan hasil dari sebagian temuan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian dasar dengan menfokuskan pada penelitian deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada aspek proses dan makna. Strategi yang dikembangkan adalah melalui studi kasus tunggal, yakni pada guru SMA Negeri/ Swasta di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru SMA pada kelas XI dan XII.

Teknik penentuan sumber data ditentukan dengan teknik purposive sampling. Data primer berbentuk tuturan beserta konteksnya tentang TTD secara lisan dan langsung serta wajar. Secara khusus, data primer diambil dan diklasifikasikan berdasarkan tuturan direktif yang mencakup, (1) bentuk tuturan direktif, (2) pemarkah tuturan, (3) penanda konteks, (4) implikatur daya pragmatik, dan (5) tipe tuturan direktif.

Teknik penyediaan data utama dilakukan dengan teknik simak, rekam, catat dan pengamatan berpartisipasi atau pengamatan terlibat pasif (Sudaryanto, 1993). Di samping itu, juga menggunakan teknik kerjasama dengan informan (Edi Subroto, 2007:4) atau teknik wawancara mendalam (in depth interviewing) (Sutopo,1996). Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui teknik triangulasi, yakni (1) sumber data, (2) metode, dan (3) review informan. Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan analisis secara kontekstual (Edi Subroto, 2008).

C. ANALISIS/ PEMBAHASAN

Peranan konteks dalam menganalisis penggunaan bahasa sangat menentukan makna yang dimaksud oleh penutur kepada mitra tuturnya. Makna atau maksud ini menjadi bidang kajian pragmatik yang sangat bergantung pada konteks, yakni siapa penuturnya, kepada siapa penutur itu berbicara, bagaimana hubungan penutur dan mitra tutur, apa yang menjadi motif bertutur, dalam rangka apa penutur itu bertutur, tujuan apa, dan dimana tuturan itu terjadi. Misalnya seorang guru mungkin saja mengatakan :

(1.a) *Tolong kamu di depan!*

Tuturan ini jelas dimaknai bentuk perintah (imperative), tetapi guru bisa juga mengatakan:

(1.b) *Anton, sebaiknya kamu tidak duduk di belakang itu, bukan?*

Meskipun ujaran ini tidak mempunyai struktur sintaksis imperative, tuturan (1.b) mempunyai fungsi yang jelas yaitu guru meminta murid pindah tempat duduk. Wujud sintaksis perlu dibedakan dengan fungsi tindak tutur, misalnya perintah atau ajakan.

Dalam proses KBM di kelas yang melibatkan interaksi guru-siswa ditemukan data tentang guru dalam memanfaatkan potensi bahasa berupa TTD sebagai alat komunikasi. Seorang guru bisa saja bertutur secara singkat dan langsung dalam memerintah siswa.

(2.a) *Anak-anak, tugasnya harap dikerjakan di buku rangkuman, halaman sepuluh, ya?*

Data (2.a) pemarkah tuturan direktif adalah ‘harap dikerjakan’ dan penanda konteks tuturan adalah penutur (guru) memerintah mitra tutur (siswa) pada suasana yang serius dan tampak tegang. Konteks situasi ini melibatkan cara guru dalam memerintah siswa pada suasana yang tegang, kurang bersahabat dan berdampak pada interaksi yang kurang menyenangkan. Maksud tuturan data (2.a) adalah penutur (guru) memerintah agar siswa mengerjakan tugas di buku rangkuman, soal yang ada pada buku teks halaman 10.

Ditemukan pula data tentang tuturan guru pada konteks situasi kelas yang kurang kondusif dan kurang nyaman untuk sebuah pembelajaran, dikarenakan tidak terjalin komunikasi yang harmonis antara guru-siswa di kelas. Situasi kelas gaduh, guru terpancing emosi dan marah kepada siswanya. Guru sambil memukul meja dengan penggaris.

(2.b) *Anak-anak, Diam ! Diam!, Diam!*

Dari data (2.b) bentuk tindak tutur direktifnya adalah memerintah siswa untuk diam atau tenang. Siswa diperintahkan juga untuk memperhatikan penjelasan dari guru, ‘anak-anak, diam!’, sedangkan pemarkah tuturan direktifnya adalah adanya intonasi dalam bentuk tanda seru (!). Sementara itu, maksud tuturan direktifnya adalah ‘menyuruh’ dan penanda konteksnya adalah hubungan antara penutur (guru) dan mitra tutur (siswa) dalam suasana yang kurang kondusif ditandai pada suasana kelas yang ramai/ gaduh.

Ditemukan pula data tuturan guru pada kondisi interaksi guru-murid yang kurang ideal di kelas. Seorang siswa bertanya tentang materi pembelajaran, tetapi guru tidak punya cukup waktu untuk menjawabnya:

(2.c) Siswa : *Pak, mohon dijelaskan tentang bedanya “Get” dan “Have” dalam pemakaian Causative.*

Guru : *Sehubungan waktunya habis, saya jelaskan besok saja. Saya*

akan mengajar bahasa Inggris di kelas ini hari Kamis. Jadi, besok Kamis kita bahas tentang pertanyaan itu. OK..?

Dari data (2.c) diketahui bahwa bentuk tuturan direktifnya adalah permohonan ‘*saya jelaskan besok saja*’, dan pemarah tuturan direktifnya adalah ‘*saya jelaskan*’ dan maksud tuturan direktifnya adalah memohon kepada siswa untuk menunggu jawaban terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh salah satu siswa. Sementara itu, penanda konteksnya adalah terjadi pada situasi kegiatan akhir pembelajaran. Situasinya yang kurang mendukung yakni waktu pembelajaran telah berakhir, sedangkan jawaban atas pertanyaan siswa jika diberikan akan membutuhkan waktu tambahan atau membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, guru memberikan alternatif agar siswa menunggu pada waktu pembelajaran berikutnya.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran hasil temuan di lapangan terkait dengan tindak tutur direktif guru SMA di kelas dapat ditampilkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Temuan Bentuk dan Fungsi TTD dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas di SMA Kabupaten Ponorogo

No	Bentuk TTD/ Kategori dan Tipe	Fungsi
1	Perintah , dengan tipenya: (1) memerintah, (2) mengharuskan, (3) memperingatkan, (4) menegur, (5) melarang, (6) menyuruh, dan (7) mendesak	(1) Menarik atau menunjukkan perhatian pada topik pembelajaran (2) Mendefinisikan topik pembelajaran (3) Menspesifikasi topik pembelajaran
2	Permintaan , dengan tipenya : (1) memohon, (2) mengharap, (3) meminta, (4) menghimbau, dan (5) mengajak	(1) Mengontrol jumlah percakapan di kelas (2) Mengedit tuturan (3) Membenarkan jawaban murid
3	Saran , dengan tipenya: (1) Menasehati, (2) menganjurkan, (3) menawarkan, (4) mendorong, (5) mempersilakan, dan (6) menyarankan	(1) Meringkas topik pembelajaran (2) Mengecek pemahaman siswa

Pengelompokan tersebut didasarkan pada derajat kedirektifan tindak tutur. Di mulai dari direktif yang paling rendah yaitu TTD yang pilihan tindaknya ada pada mitra tutur (murid) sampai dengan derajat direktif yang paling tinggi, yaitu TTD yang sudah tidak lagi memberikan pilihan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau tidak boleh melakukan sesuatu.

Dasar pengelompokan kategori TTD mengacu pada Taksonomi jenis TTD Kreidler dan pertimbangan pada : (1) derajat kadar persamaan atau hampir sama maksud tuturannya, (2) derajat ada-tidaknya pilihan bagi mitra tutur untuk bertindak atau melakukan sesuatu berdasarkan keinginan penutur, dan (3) derajat kelangsungan atau ketidaklangsungan maksud tuturannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Frekuensi kemunculan TTD guru SMA dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni (1) **perintah**, meliputi tipe TTD memerintah, mengharuskan, memperingatkan, menegur, melarang, menyuruh, dan mendesak; (2) **permintaan**, meliputi tipe TTD memohon, meminta, mengharap, mengajak, menghimbau, dan mendorong, dan (3) **saran**, meliputi tipe TTD menasihati, menganjurkan, menyarankan, mempersilakan, dan menawarkan.

Saran

Hasil pendeskripsian TTD guru SMA dalam Kegiatan Belajar Mengajar di kelas perlu dikaji lebih luas lagi, khususnya terkait dengan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan dalam berbahasa di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press
- Amy B.M.Tsui, (1995). *Introducing Classroom Interaction*. Serries Editors: Ronald Carter and David Nunan. Pinguin English.
- Edi Subroto, D.(2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Sala: LPP dan UNS Press
- Edi Subroto, D.(2008). ‘*Pragmatik dan Beberapa Segi Metode Penelitiannya*’ dalam Kelana Bahana Sang Bahasawan Persembahan untuk Prof. Soenjono Darjowidjojo, Ph.D dalam rangka ulang tahunnya ke -70. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kreidler, (1998). *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Searle,J.R. (1969). *Speech Act: An Essay in the Philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University.
- Sudaryanto,(1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Sutopo H.B.(2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Leech, Geoffrey N.(1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (edisi terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Wijana, I Dewa Putu, (2004). *Teori Kesantunan dan Humor*. Makalah Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial, 28 Agustus 2004 PS Linguistik S2, S3 UNS